



Edisi 1194

Tahun XXIV/2022

Mimbar Jum'at

06 Jumadil Akhir 1444 H / 30 Desember 2022 M



KELUARGA IDEAL PILAR KOKOHNYA BANGSA



Diterbitkan oleh :

Bidang Penyelenggara Peribadatan
Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI)

Telp : 021-3868347



081586767837 / 081314124444

Agenda Shalat Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal 06 Jumadil Akhir 1444 H / 30 Desember 2022 M

Waktu Adzan : 11.59 WIB

Khatib : KH. M. Hilmi Hasbullah, MA, Ph.D

Imam I : Drs. H. Hasanuddin Sinaga, MA

Imam II : H. Martomo Malaing, SQ, MA

Muadzin I : Abdullah Sengkang, S.Pd.I

Muadzin II : H. Muhdori AR, M.Pd.I

Qori : H. Muhdori AR, M.Pd.I

(Maqro : QS. Ali Imran ayat 67 - 68)

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI) Nasional 
YOUTUBE MASJID ISTIQLAL TV 

IBADAH SHALAT JUMAT TERBUKA UNTUK UMUM
DENGAN MEMATUHI PROTOKOL KESEHATAN

Daftar Isi

- Pengantar Redaksi - 1
- Khutbah Jum'at - 2
- Hikmah - 10
- Goresan Imam Besar - 14
- Kajian Zuhur Pilihan - 16
- Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat - 20
- Pelayanan Masjid Istiqlal - 21
- Jadwal Narasumber Kajian Dialog hujur - 22
- Shalat Ghaib - 23
- Jadwal Waktu Shalat - 24
- Pelaksana Penerbitan Mimbar Jum'at - 24

Dari Abu Hurairah *radhiallahu anhu*, Rasulullah bersabda :
Artinya : "Apabila engkau berkata pada temanmu "diamlah" sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai (telah sia-sialah pahala Jum'atnya)" (HR. Bukhari dan Muslim).

Mohon tidak dibaca ketika Khutbah berlangsung

PENGANTAR REDAKSI

*Bismillahirrahmanirrahim. Al-hamdulillahi Rabbil 'alamin
was shalatu was salamu 'ala asyrafil anbiyai wal mursalin
wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.*

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya yang tiada terhenti. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta seluruh keluarga, dan sahabatnya.

Pembaca Mimbar Jum'at yang udiman. Tak terasa hari ini adalah Jum'at terakhir di tahun 2022, semoga hari-hari kita pada tahun ini dan tahun-tahun selanjutnya selalu dalam limpahan karunia, taufiq, 'inayah, maghfirah dan ridha Allah *subhanahu wata'ala, amiin*.

Khutbah Jum'at pada edisi kali ini, mengangkat tema “**Keluarga Ideal Pilar Kokohnya Bangsa**”, yang disampaikan oleh KH. M Hilmi Hasbullah, MA, Ph.D , dalam khutbahnya beliau menyampaikan bahwa pendidikan agama menjadi bekal utama agar terbina keluarga yang ideal karena keluarga yang ideal dan harmonis menjadi tiang penyangga bangsa yang kokoh dan kuat.

Dalam kolom Hikmah Ustadz Dr. Budi Utomo, MA menulis hikmah tentang **Bencana Ekologi: Peringatan dari Bumi**, alam semesta berperilaku sesuai dengan perintah dan izin dari Allah *subhanahu wata'ala*. Sementara pada kolom Goresan Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA melanjutkan bahasan Orang-orang yang sudah mencapai tingkat *al-mukhlashin*, mereka adalah orang-orang yang bukan hanya terhindar dari cengkeraman iblis, tetapi juga terhindar dari fitnah dan berbagai kecelakaan sosial, dan untuk mencapai tingkat *al-mukhlashin* beliau menasihati kita untuk mendawamkan *riyadhah* spiritual (*mujahadah*) yang tinggi dan telaten (*istiqamah*).

Selanjutnya terdapat informasi kajian zuhur sepekan kedepan, juga info lainnya, yang terangkum dalam buletin yang sederhana ini, semoga bermanfaat. Selamat Membaca. (HSA).

Keluarga Ideal Pilar Kokohnya Bangsa

(Intisari Khutbah Jum'at, 06 Jumadil Akhir 1444 H / 30 Desember 2022 M)

Oleh : KH. M. Hilmi Hasbullah, MA, Ph.D

Khutbah Pertama

الحمد لله الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ٢ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ٣ [سورة
الأعلى (٨٧): ٢-٤] وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ٤٥
مِنْ نُّطْقَةٍ إِذَا تُمْنَى ٤٦ وَأَنَّ عَلَيْهِ النِّسَاءَ الْأُخْرَى ٤٧.
[سورة النجم (٥٣): ٤٥-٤٧].

وَنَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، جَاءَتْ رِسَالَتُهُ بِالْخَيْرِ وَالْهُدَى،
وَأَقَامَتْ فِي الْمَجْتَمَعِ بِنَاءَ تَقْوَمُ أَوَاصِرُهُ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى.
وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَسَلِّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ
وَأَحْكُمُ عَلَى طَاعَتِهِ. اتَّقُوا اللَّهَ فَإِنَّهَا وَصِيَّةُ اللَّهِ، وَصَى بِهَا
الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ. اتَّقُوا اللَّهَ وَمَا تَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ

تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا. وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. وَاعْلَمُوا أَنَّ الْأُسْرَةَ هِيَ أَسَاسُ الْمُجْتَمَعِ. وَالْمُجْتَمَعُ مَا هُوَ إِلَّا مَجْمُوعَةٌ أُسَرٍ. فَبِصَلَاحِ هَذِهِ الْأُسَرِ وَسَعَادَتِهَا، يَصْلُحُ الْمُجْتَمَعُ وَيَسْعُدُ. وَبِفَسَادِهَا وَشَقَايَها،

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah.

Mari kita haturkan ungkapan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah *Ta'ala*, yang telah memberi nikmat dan anugerah yang tak terhingga banyaknya. Mari ungkapan itu kita upayakan melalui penguatan takwa kita, dengan cara melihat dan mencermati apa yang kita lakukan. Apabila yang kita lakukan telah sesuai dengan perintah Allah dan tuntunan Rasulullah, maka segera laksanakan rencana tersebut. Sedang apabila yang akan kita lakukan ternyata bertentangan dengan petunjuk keduanya, maka segeralah ditinggalkan dan dibatalkan demi kebaikan kita.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah.

Tema khutbah yang diberikan kepada saya pada hari ini adalah **Keluarga Ideal Pilar Kokohnya Bangsa**. Tema ini tentu amat menarik dan sangat penting untuk menjadi perhatian kita semua. Mengapa? Karena pada hakikatnya, keluarga adalah komunitas terkecil dan miniatur bangsa. Wujud bangsa sesungguhnya adalah perkumpulan keluarga-keluarga. Yang jika demikian, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa keluarga adalah pondasi bangsa. Bila kondisi keluarga-keluarga itu rukun, tenang dan tentram,

maka begitu juga dengan kondisi bangsa. Sebaliknya bila kondisinya tidak demikian, alias keluarga-keluarga dalam keadaan kacau, ruwet dan amburadul, maka dapat dipastikan, keadaan bangsa juga sedang bermasalah.

Keluarga ideal sesungguhnya adalah keluarga yang adem ayem, harmonis dan dipenuhi kebahagiaan. Adem ayem karena didasari oleh cinta dan kasih sayang. Harmonis karena hubungan antara suami-isteri, orang tua-anak terjalin erat dan saling mengisi. Bahagia karena harapan-harapan dari seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi dan tercukupi.

Lalu pertanyaannya, bagaimana membina keluarga kita menjadi keluarga ideal, yang pada gilirannya dapat menjadikan bangsa kita kokoh dan kuat? Tiada cara lain untuk mewujudkan keluarga ideal kecuali:

1. Membekali pendidikan agama yang cukup. Minimal anak diajari membaca al-Qur'an, dan diberi pengetahuan tentang fardlu ain, atau kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi selaku orang muslim. Ini adalah kewajiban orang tua. Bila tidak mampu, sepatutnya orangtua menyerahkan pendidikan anak kepada guru atau ustadz atau kiai yang mampu melakukannya. Ini seperti perintah al-Qur'an dalam Surat at-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ ... ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ...”.

Tentu tidak cukup sekedar anak diberi tahu, tetapi orang tua wajib terus merawat, mengingatkan dan mensupervisi kebenaran akidah, pengamalan ibadah dan adab atau etika keseharian anak.

2. Hendaknya orang tua menjadi panutan atau *role model* bagi anak, baik dalam perilaku keseharian, pengamalan ajaran keagamaan, maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

- Bila orang tua menyuruh anak jamaah ke masjid, sudah barang tentu karena orang tua juga berangkat ke masjid.
- Bapak yang melarang anaknya merokok, tentu karena bapak tidak merokok.

Ibnur Rumi dalam sebuah syairnya berdendang:

ومن قلة الإنصاف أنك تبتغي الـ  مُهَدَّبٌ في الدنيا وَلَسْتُ المَهْدَّبُ

Artinya : “Antara hal yang aneh adalah Anda menginginkan anak yang terdidik dalam kehidupannya di dunia, sementara Anda sendiri tidak terdidik”.

3. Senantiasa mendoakan anak agar diberi kemudahan, kelancaran dan kesuksesan dalam segala usaha, dan kebaikan dalam perilaku dan pergaulannya. Terlebih jika doa-doa itu disertai dengan laku tirakat seperti orang Jawa, atau riyadlah dalam istilah pesantren, yang maksudnya adalah melakukan ritual tertentu dalam bentuk olah raga dan olah jiwa, untuk menggapai sesuatu dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*. Seperti melakukan puasa Senin-Kamis, shalat malam, atau membaca al-Qur'an, sebagai *wasilah* atau perantaraan, yang kebbaikannya dihadiahkan kepada sang anak.

Allah berfirman dalam surat al-Ma'idah (5) ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجْهَهُ
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan guna mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, supaya kamu mendapat kebahagiaan.”.

Upaya-upaya tersebut bila dilakukan oleh orang tua tentu akan menjadikan hubungan batin yang dekat dan erat antara anak dan orang tua. Kadang orang tua sudah berusaha mendidik sedemikian rupa, tetap saja anak susah mengerti, acuh dan bahkan *ngeyel*. Menghadapi hal seperti ini, sepatutnya orang tua mengadu kepada Allah yang menciptakannya, dengan harapan Allah akan memberi keputusan yang terbaik pada anak tersebut. Ibaratnya, keris atau tombak yang merupakan benda mati saja, sebab dimintakan “ampuh atau sakti” oleh sang empu pembuatnya kepada Allah *Ta’ala*, bila diperintah untuk “Berdiri!”, maka keris akan berdiri sendiri. Bukan sebab ada khadam atau penunggunya, tapi karena kuasa yang diberikan Allah hasil dari *riyadlah* atau tirakat empu pembuatnya.

Kiranya demikian halnya bila kita meminta kepada Allah apa saja yang kita minta, termasuk agar anak-anak kita diberi kecerdasan, ketaatan, kesuksesan dan lain-lainnya. Yang dengan *riyadlah* itu, ketika kita minta agar anak “berdiri, atau ngaji, atau jama’ah”, dia akan segera melaksanakan apa yang kita perintahkan, di samping karena sadar bahwa yang memerintah adalah orang tuanya, juga karena dia

merasa didorong oleh “kekuatan gaib” yang mungkin tidak disadarinya.

Dengan tiga hal tersebut, kiranya kita boleh berharap, keluarga-keluarga kita akan diberikan ketentraman, keharmonisan dan kebahagiaan. Dan pada gilirannya, bangsa kita akan menjadi bangsa yang kuat dan selamat, negeri yang aman dan diberkahi dengan berlimpah rejeki:

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Jamaah Jum'at rahimakumullah.

Demikian khutbah ini disampaikan, semoga dapat dipahami dengan baik. Dan semoga kita senantiasa dimudahkan oleh Allah *Ta'ala* dalam melaksanakan semua ajaran agama-Nya, *amin*.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ، وَلِوَالِدَيَّ وَلِوَالِدَيْكُمْ، وَلِمَشَائِخِي وَلِمَشَائِخِكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

“Janganlah sekali-kali kalian ulurkan tangan untuk menerima pemberian dari makhluk, kecuali engkau menyadari bahwa pemberi yang sejati di balik mereka itu ialah Rabbmu. Apabila engkau mampu berlaku demikian, maka terimalah apa yang sesuai dengan ilmu yang engkau pahami”

(Ibnu Athaillah as-Sakandari *rahimahumullah*)

Khutbah Kedua

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات، يا ربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك وعظيم سلطانك. ولك الحمد بالقرآن، ولك الحمد بالإسلام، ولك الحمد بإرسالك محمداً. ونشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، ونشهد أن محمداً عبده ورسوله، الذي بعثه بالهدى ودين الحق، ليظهره على الدين كله ولو كره الكافرون.

أما بعد، فيا عباد الله، اتقوا الله حق تقاته، ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون. واعلموا أن الله تعالى أمركم بأمر بدأ فيه بنفسه، وثنى بملائكته، وثلث بكم أيها المؤمنون، فقال: "إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا". اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وبقية الصالحين.

اللهم اغفر للمؤمنين والمؤمنات، والمسلمين والمسلمات، الأحياء منهم والأموات، إنك سميع قريب مجيب الدعوات. اللهم اهدنا فيمن هديت، وعافنا فيمن عافيت، وتولنا فيمن توليت، وبارك لنا فيما أعطيت، وقنا واصرف عنا برحمتك

شر ما قضيت. اللهم أصلح أحوالنا وألف بين قلوبنا، وأصلح ذات بيننا، اشف مرضانا وارحم موتانا، ولا تخيب رجاءنا، واختم بالباقيات الصالحات أعمالنا.

ربنا هب لنا من الصالحين، ربنا هب لنا من لدنك ذرية طيبة، إنك سميع الدعاء. ربنا أتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار. وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلّم. والحمد لله رب العالمين.

ان الدنيا دحض مزلة، ودار مذلة، عمرانه الى خرائب صائر، وساكنها الى القبور زائر، شملها على الفرق موقوف، وغناها الى الفقر مصروف، الاكثار فيها اعسار، والاعسار فيها يسار

“Dunia adalah batu yang licin dan kampung yang kumuh. Bangunannya kelak roboh, penduduknya adalah calon penghuni kubur, apa yang dikumpulkan akan ditinggalkan, apa yang dibanggakan akan disesalkan, menjejarkannya sulit, meninggalkannya mudah”
(Imam Syafi'i *rahimahumullah*)

Bencana Ekologi: Peringatan dari Bumi

Oleh : Dr. Budi Utomo, S.Th.I, MA

Dipenutup tahun 2022 ini dari berbagai media kita dapat melihat bahwa bencana ekologi meluas di seluruh bagian dunia. Di tanah air beberapa bencana terkait alam juga terus susul menyusul, mulai dari banjir, tanah longsor, pergeseran permukaan bumi, gempa bumi, letusan gunung berapi dan sebagainya. Di Jepang dan Amerika badai badai salju menjadi problem serius yang membawa penderitaan. Di belahan bumi lainnya serasa alam juga mulai tak ramah.

Peristiwa perubahan pola cuaca di berbagai kawasan memakan korban jiwa tidak sedikit. Kerusakan di muka bumi dan di lautan tidak lain terjadi karena buah tangan manusia. Dampak dari kerusakan ini kemudian berimbas kepada bukan hanya pelaku kerusakan, tetapi juga kepada seluruh semesta raya. Allah dalam Surat Ar-Rum/30 ayat 41, memperingatkan manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (dampak) perbuatan mereka. Semoga mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Surat Ar-Rum/30: 41).

Ayat ini umumnya dijadikan sebagai pengingat bahwa pemeliharaan keseimbangan ekosistem adalah tanggungjawab manusia. Adapun sahabat Abu Bakar As-Shiddiq menafsirkan kerusakan di darat dan di laut sebagai kerusakan ucapan dan qalbu manusia. Kerusakan lisan dan qalbu melalui kemungkar-kemungkar itu diratapi manusia dan malaikat. Penafsiran Abu Bakar *radhiallahu anhu* itu berbeda dengan pemahaman sepintas yang biasa dipahami kebanyakan pembaca teks Al-Qur'an. Menurutny:

البر هو اللسان والبحر هو القلب فإذا فسد اللسان بالسب
مثلا بكت عليه النفوس أى الأشخاص من بني آدم وإذا فسد
القلب بالرياء مثلاً بكت عليه الملائكة

Artinya : "Darat adalah lisan dan laut adalah qalbu. Jika lisan telah rusak dengan caci maki misalnya, maka jiwa-jiwa anak Adam menangis. Jika qalbu telah rusak sebab riya misalnya, maka malaikat menangis".

Hati manusia memiliki kedalaman dan keluasan sebagaimana lautan. Manusia bisa memasukkan apa saja kedalam hatinya, kebaikan ataupun keburukan. Dan bila telah rusak hati manusia karena terlalu banyak memasukkan kebesaran dunia sehingga melupakan kebesaran Allah Yang Maha Besar maka yang keluar dari lisannya akan rusak. Lisan seharusnya dipergunakan untuk *dzikrullah*, mengatakan hanya kalimat yang penting dan kalimat yang baik saja. Dengan rusaknya hati, lisan memproduksi banyak fitnah dan bencana.

Terlepas dari itu semua, bahwa alam semesta berperilaku sesuai dengan perintah dan izin dari Allah *subhanahu wata'ala*.

Maka ketika manusia sangat terkejut dan terheran-heran dengan terjadinya gonjang-ganjing bumi, bumi menjawab;

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٩٩﴾

Artinya : "Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya. (QS. Az-Zalzalah/99 : 5)".

Dalam Tafsir Ringkas Kemenag disebutkan bahwa maksud ayat ini adalah : "bumi menyampaikan kepada manusia apa yang terjadi padanya dan bersaksi di hadapan Allah tentang apa saja yang manusia lakukan di atasnya karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan padanya untuk berbuat demikian".

Prof. Quraish Shihab memaknai dengan : "ketika itu bumi menceritakan kepada manusia tentang dirinya yang telah mengagetkan manusia, Tuhan Sang Pencipta dan Pemeliharamu telah memerintahkanku untuk bergetar dan bergoncang. Maka, aku pun segera melakukan perintah-Nya itu".

Dalam Ibn Katsir disebutkan, Imam Bukhari mengatakan bahwa lafaz ini sesinonim dengan *auha ilaiha* dan *waha laha* atau *waha ilaiha*. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Abbas, bahwa *auha laha* sama dengan *auha ilaiha*. Makna lahiriah ayat menunjukkan bahwa ini mengandung makna *azina laha*, yakni Tuhan telah memerintahkan atau mengizinkan kepadanya untuk demikian.

Seluruh semesta raya tunduk pada perintah Allah, maka seluruh kejadian ini adalah kehendak Allah. Manusia yang mendapat dampak buruk dari seluruh kejadian di semesta hendaklah insyaf dan bertaubat. Memohon kepada *Rabb al-*

'alamin; Penguasa jagad raya untuk merahmatinya dalam segala suasana dan keadaan. Mari kita merenungkan makna hadits ini:

عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوعًا: "يَقُولُ اللَّهُ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي، إِنِّي لَأَهْمُّ بِأَهْلِ
الْأَرْضِ عَذَابًا، فَإِذَا نَظَرْتُ إِلَى عَمَارٍ يُبُوتِي وَإِلَى الْمُتَحَايَيْنِ فِيَّ،
وَإِلَى الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَشْحَارِ، صَرَفْتُ ذَلِكَ عَنْهُمْ."

Artinya : Sahabat Anas bin Malik meriwayatkan secara marfu': "Allah berfirman: "sesungguhnya Aku bermaksud menurunkan azab kepada penduduk bumi, maka apabila Aku melihat orang-orang yang meramaikan rumah-rumah-Ku, yang saling mencintai karena Aku, dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur, maka Aku jauhkan azab itu dari mereka". Riwayat al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman [2946].

Hadis ini walaupun *dhaif* telah dinukil dalam kitab Tafsir yang mu'tabar. Hanya sebagian kecil ulama hadis melarang penggunaan hadis *dhaif* sebagai bentuk kehati-hatian. Namun demikian, sejak dahulu sebagian besar ulama hadis membolehkan meriwayatkan dan mengamalkan hadis *dhaif* karena mereka menilai bahwa hadis *dhaif* itu hanya lemah, bukan palsu sehingga tetap bernilai sebagai hadis. Tidak jarang suatu hadis yang awalnya dinilai lemah, kemudian naik pangkat menjadi 'hasan' atau 'shahih' setelah diteliti lebih lanjut.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala melindungi dan mengampuni segala dosa dan kesalahan kita dengan Rahman-Rahim-Nya, *aamiin*. □

Ikhlas Yang Membuat Iblis Angkat Tangan ⁽²⁾

Oleh : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

Berbagai firman Allah *subhanahu wata'ala* menyebutkan orang-orang yang sudah sampai di maqam al-mukhlashin membuat upaya iblis sudah tidak mempan lagi. Ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut: “*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (al-mukhlashin)*” (QS. Yusuf/12 : 24).

Ayat tersebut berkaitan dengan Yusuf yang dijebak di dalam kamar kosong oleh istri raja yang terpesona oleh ketampanannya. Dalam keadaan sepi, aman, disertai dengan adanya kemauan, hampir saja perbuatan tercela (zina) itu terjadi. Namun, Allah *subhanahu wata'ala* proaktif melindungi Nabi Yusuf. Cobaan yang berat bagi Nabi Yusuf mampu dilewatinya bukan karena kemampuannya untuk menahan diri, melainkan lebih karena pertolongan Allah *subhanahu wata'ala*.

Dalam ayat lain, Allah *subhanahu wata'ala* menyatakan, “*Iblis berkata: ‘Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlash di antara mereka’*” (QS. Shad/38 : 82-83).

Perkataan ayat-ayat tersebut semuanya menggunakan kata-kata *al-mukhlashin*, bukan *al-mukhlashin*. Itu menunjukkan bahwa

jika keikhlasan seseorang baru sampai di tingkat keikhlasan awal maka tidak ada jaminan iblis akan menghindari mereka. Karena itu, banyak sekali orang-orang yang kelihatannya sudah menjadi tokoh, bahkan ulama, tetapi masih berhasil tergoda dan jatuh ke dalam cengkeraman nafsunya dan perbuatan terlarang pun dilakukannya.

Orang-orang yang sudah mencapai tingkat *al-mukhlashin* bukan hanya terhindar dari cengkeraman iblis, tetapi juga terhindar dari fitnah dan berbagai kecelakaan sosial. Namun, untuk mencapai tingkat *al-mukhlashin* memerlukan latihan spiritual (*mujahadah*) yang tinggi dan telaten (*istiqamah*).

Mencapai derajat *al-mukhlashin* saja begitu sulit, apalagi mencapai tingkat *al-mukhlashin*. Seorang ulama tasawuf bernama Makhul mengatakan, “Tidak seorang pun hamba yang ikhlas selama 40 hari kecuali akan tampak hikmah dari hatinya melalui lidahnya”.

Barang siapa yang sudah mencapai tingkat *al-mukhlashin*, patutlah ia bersyukur karena ia sudah berhasil menjadi orang yang langka. Kelangkaannya terlihat dari sulitnya menemui orang yang betul-betul ikhlas tanpa pamrih sedikit pun dari amal kebajikannya.

Dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer, sulit sekali menemukan orang-orang yang betul-betul ikhlas dalam arti *al-mukhlashin*, apalagi orang-orang yang tergolong *al-mukhlashin*. Pola hidup yang semakin pragmatis dan rasional membuat banyak sekali manusia terjebak di dalam suasana pemikiran yang materialistik. Segala sesuatu diukur berdasarkan kepentingan materi dan kesenangan fisik. Pola dan gaya hidup seperti itu jelas mengancam pola hidup keikhlasan.

Kini, sedemikian jauh bergeser keikhlasan itu di dalam masyarakat modern. Keikhlasan banyak sekali ditemukan di bibir, tetapi tidak dalam kenyataan hidup. Padahal, keikhlasan itu tidak dikatakan, tetapi diwujudkan dan dibudayakan. □ (Harian Republika, 16 Desember 2022/23 Jumadil Ula 1444 H). (DN)

Sujud Sahwi

(Kajian Kitab Kifayatul Akhyar fi Halli Ghayatil-Ikhtishar)

Oleh : Dr. H.M. Faisal Hamdani, MA

Mushannif memperjelas dari perkataannya (dan diperkokoh oleh pendapat dari Imam Syafi'i dan ulama'-ulama' yang mengikuti madzhabnya) yakni tentang "Sunnah yang ditinggalkan oleh mushalli tidak boleh diulangi setelah dijalankannya yang lain.

"Jika *mushalli* telah berdiri tegak dan ia meninggalkan *tasyahhud awal* atau juga ketika ia langsung *sujud* dan ia meninggalkan *qunut*, jika permasalahan dalam meninggalkan hal tersebut dikarenakan lupa dan ia ingat ketika berdiri tegak atau sujud, maka ia tidak boleh kembali untuk melakukan *tasyahhud awal* atau *qunut*. Dan jika ia kembali dengan sengaja dan tahu tentang hukum keharamannya, maka batal shalatnya dikarenakan dia telah menambah bilangan dari shalat tersebut. Dan menurut yang ashah jika ia kembalinya dikarenakan lupa, maka tidak batal shalat. Tetapi, apabila ia teringat di saat ia dalam keadaan berdiri, maka ia haruslah tetap dalam keadaan berdiri setelah itu ia harus menyempurnakan itu dengan *sujud syahwi*. Tetapi, kalau ia kembali duduk dengan sengaja dan tidak tahu akan keharamannya, maka menurut qaul yang ashah hukumnya sama dengan orang yang lupa, yakni sah shalatnya. Dari penjelasan tersebut itu adalah salah satu hukum yang ditujukan pada orang yang shalat sendirian atau *mushalli* yang menjadi imam. Adapun shalatnya orang yang menjadi makmum, semisal imam memasuki rukun berdiri dan imam juga meninggalkan

tasyahhud awal karena lupa, maka makmum tidak boleh duduk sendirian (*tasyahhud awal* sendirian) meskipun makmum mengetahui kalau imam belum melaksanakan *tasyahhud awal*, jika makmum melakukannya maka batallah shalatnya. Tetapi, apabila imam kembali duduk untuk melakukan *tasyahhud awal* dikarenakan imam lupa, maka makmum tidak boleh duduk untuk mengikuti imam disebabkan makmum mengetahui kalau imamnya belum melaksanakan *tasyahhud awal*, jika ia melakukan hal tersebut maka batallah shalat si makmum. Tetapi, apabila makmum terlupa maka menurut *qaul* yang shahih makmum wajib kembali mengikuti imam, jika ia tidak kembali mengikuti imam, maka batallah shalat si makmum.

Dari penjelasan di atas menjelaskan panjang lebar tentang permasalahan yang ditujukan kepada *mushalli* yang meninggalkan *tasyahhud awal* dan bergerak memasuki berdiri secara terlupa. Adapun apabila ia menyengaja tidak melakukan *tasyahhud* tersebut, kemudian ia kembali sebelum berdiri tegak (kembali ketika mendekati berdiri tegak, maka batal shalatnya dan kembali sebelum mendekati berdiri tegak, tidak batal shalatnya). *Wallahu-a'lam*.

Setelah kita mengetahui tentang permasalahan tentang *tasyahhud awal*, kemudian kami akan menjelaskan tentang permasalahan *qunut*. Semisal, imam meninggalkan *qunut* disebabkan imam tidak meyakini akan kesunnatan *qunut* (kaum yang bermadzhab *hanafi* atau ia lupa untuk melakukan *qunut*), jika makmum mengetahui bahwa sekiranya ia *qunut* tidak dapat mengejar imam dalam keadaan sujud, maka ia tidak usah *qunut*. Sedangkan, jika ia mengetahui bahwa sekiranya ia *qunut* atau imam tidak mendahuluinya dengan sujud, maka makmum sunnah melakukan *qunut* tersebut. Pendapat Imam

Rafi'i dan Imam Ghazali memutlakkan bahwa diperbolehkan bagi makmum untuk melakukan *qunut*, jika *qunutnya* itu sebentar saja, dan dapat mengejar imam. Tetapi, Al-Qadhi Husain mengkiaskan dengan halnya orang yang shalat shubuh di belakang imam yang mengerjakan shalat dzuhur, dan makmumpun mengerjakan *qunut*, maka batal shalatnya. Dan Ibnu Rif'ah menjelaskan maksud dari pendapat Al-Qadhi Husain itu yakni hal tersebut digambarkan tatkala makmum menyelsihi ketertiban shalat imam, itulah yang mungkin arah permasalahan yang dikemukakan oleh Al-Qadhi Husain. *Wallahu-a'alam*.

Syaikh Abu Syujak berkata :

والهيئة لا يعود إليها بعد تركها، ولا يسجد للسهو عنها. وإذا شك في عدد مأتى به من الركعات بنى على اليقين وهو الأقل، ويسجد له سجود السهو، ومحلّه قبل السلام، وهو سنة.

(Artinya) : “*Sunnah Hai'ah*, bagi orang yang meninggalkan *sunnah* tersebut, maka tidak boleh mengulangnya dan tidak *sunnah* untuk melakukan sujud syahwi. Jika seseorang ragu terhadap jumlah bilangan raka't yang telah dilakukannya, maka ia harus melanjutkan shalatnya berdasarkan keyakinannya, yakni mengambil bilangan raka'at yang lebih sedikit, dan karena keraguannya itu, ia disunnahkan untuk melakukan sujud syahwi. Dan tempat sujud syahwi terletak sebelum melakukan salam, hukum melakukannya *sunnah*”.

Yang dimaksud dengan *sunnah hai'ah* adalah segala sesuatu yang disunnahkan di dalam shalat, seperti *tasbih*, *takbir*, *intiqal*, *ta'awudz*, dan lain sebagainya. Bagi orang yang meninggalkannya maka tidak disunnahkan untuk menggantikannya dengan *sujud*

syahwi, dikarenakan meninggalkannya itu bukan dari unsur keterlibatannya dengan shalat (baik meninggalkannya sengaja atau tidak) berbeda dengan halnya *sunnah ab'adh* yang telah dijelaskan didepan. Jadi, dari segi penalarannya adalah *sujud syahwi* itu merupakan tambahan di dalam keadaan shalat. Oleh karena itu, tidak boleh melakukan *sujud syahwi* apabila tidak adanya perintah dari *syar'i*, dan perintah *syar'i* itu datang dari *sunnah ab'adh*. Dari Al-Baghawi berpendapat bahwa, “jika ia melakukan *sujud syahwi* itu dengan dugaan bahwa hal itu boleh dilakukan, maka batallah shalatnya. Kecuali bagi orang yang baru masuk Islam atau orang awam yang masih belum mengetahui tentang hukum. Dari sebagian ulama' yang lain berkata bahwa, “boleh melakukan *sujud syahwi* karena meninggalkan *tasbih* dalam *ruku'* dan *sujud*. Dari sebagian yang lain berpendapat “jika ia meninggalkan surat yang dibaca setelah Al-Fatihah”. Dari sebagian yang lain juga menyebutkan “jika meninggalkan apa yang disunnahkan untuk dilakukan dalam shalat”. Dalam fatwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadits yang menjelaskan tentang melakukan *sujud syahwi* dan hukum melakukannya yakni *sunnah*, yang berbunyi :

كانت الركعة والسجدة نافلة.

Artinya : “Satu raka'at dan dua sujud adalah *sunnah* (tambahan)”.

Dan *sujud syahwi* menjadi ganti tentang sesuatu hal yang tidak wajib. Sedangkan, hampir ada kemiripan antara *sujud syahwi* dengan *sujud tilawah*. Yang membedakan kedua tersebut hanya terletak pada pelaksanaannya saja tidak dikatakan, tetapi diwujudkan dan dibudayakan. □ (BUT)

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SYAHADAT



Telah terlaksana Ikrar Syadahat di Masjid Istiqlal pada periode tanggal 22 - 29 Desember 2022 :

No.	Nama	Agama Semula
1	Jonni	Budha

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via <i>online</i> https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php	5. Foto Copy Kartu Keluarga
2. Pas foto ukuran 3 x 2 cm : 3 (tiga) lembar (warna)	6. Materai 10.000 : 2 (dua) lembar
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI	7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
4. Foto copy KTP	8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
	9. Foto copy pasport bagi WNA
	10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat / Pembinaan Muallaf / Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dengan Narahubung :

- Ustadz Djamalullail (081314124444) dan
- Ustadz Subhan (08128829 7714)

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal

Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (a/n. UPZ Masjid Istiqlal).

Narahubung : Bapak H. Budi Firmansyah, MM.
No HP/WA : 0856 9233 3688

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL



Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim yang dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

Kegiatan	Hari	Pukul	Materi
1. Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu & Ahad	08.00 - 11.00	Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2. Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	11.00 - 12.00	Tahsinul Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3. Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	<i>Perkusi, Horn line, Pit, dll</i>
4. Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadrah, Marawis dan Band
5. Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6. Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.30 - 20.00	Seni Beladiri
7. Konsultasi Agama	Senin s/d Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan Permasalahan Agama

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR



Hari	Tgl/Blm	Narasumber	Bahasan/ Materi
Sabtu	31 Des	Dr. H. Mulawarman Hannase, Lc, M.Hum	Al-Bayan Lima Yusyghilul Adzhan
Ahad	01 Jan	KH. Romli Jawahir, MA	Tafsir Al-Munir
Senin	02 Jan	H. Budi Firmansyah, MM	Kasyful Gummah
Selasa	03 Jan	Dr. Abdul Rasyid TH, M.Pd	Adabul Insan fil Islam
Rabu	04 Jan	Dr. H. Mulawarman Hannase, Lc, M.Hum	Al Bayan Lima Yusyghilul Adzhan
Kamis	05 Jan	Moch. Taufiqur- rahman, MA	Tijan Ad-Daruri

Saksikan siaran langsung shalat lima waktu di AJWA TV dan Kajian Ba'da Dzuhur / Jum'at di Youtube : Masjid Istiqlal TV. Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas. (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)



Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 23 Desember 2022, adalah untuk :

1. Almarhum Syarif Hidayat bin H. Abdul Rosyid, usia 64 tahun Wafat, 19 Desember 2022 di Jakarta
2. Almarhum Prof. Subroto, usia 99 tahun (Mantan Menteri Pertambangan) Wafat, 20 Desember 2022 di Jakarta
3. Almarhum Rochim bin Basiran, usia 66 tahun Wafat, 19 Desember 2022 di Tangerang
4. Almarhum Agustar bin Muhamad Thahar, usia 75 tahun Wafat, 16 Desember 2022 di Basung Jorong
5. Almarhum Pendi bin Edi Samsudin, usia 54 tahun Wafat, 20 Desember 2022 di Cisandaan, Garut
6. Almarhum Hasballah bin Aziz, usia 76 tahun Wafat, 18 Desember 2022 di Aceh
7. Almarhum Jobby Setiawan bin Willy Yo, usia 52 tahun Wafat, 19 Desember 2022 di Jakarta
8. Almarhum H. Kusumo Abujono bin Martoredjo, usia 79 tahun Wafat, 22 Desember 2022 di Jakarta
9. Almarhumah Ibu Rohanah binti Bapak Edeng, usia 72 tahun Wafat, 21 Desember 2022 di Cisolok Pl. Ratu, Sukabumi
10. Almarhumah Tumini binti Ahmadikrom Wafat, 12 Desember 2022 di Banjarnegara
11. Almarhumah Sofiyah binti Martorejo, usia 79 tahun Wafat, 22 Desember 2022 di Batu Malang.

JADWAL WAKTU SHALAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya berlaku Desember 2022 - Januari 2023

Tanggal	Shubuh	Zhuhur	Ashar	Maghrib	'Isya
30 Des	04 : 18	11 : 59	15 : 25	18 : 13	19 : 28
31 Des	04 : 18	11 : 59	15 : 25	18 : 13	19 : 28
01 Jan	04 : 19	11 : 58	15 : 25	18 : 13	19 : 29
02 Jan	04 : 20	11 : 59	15 : 26	18 : 14	19 : 29
03 Jan	04 : 20	11 : 59	15 : 26	18 : 14	19 : 30
04 Jan	04 : 21	12 : 00	15 : 27	18 : 15	19 : 30
05 Jan	04 : 21	12 : 00	15 : 27	18 : 15	19 : 30

Jadwal shalat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

Pelaksana Penerbitan Mimbar Jum'at

Penasehat: Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab:** Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan, KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA **Pimpinan Redaksi:** H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA **Wakil Pim. Redaksi:** H. Djamalullail, M.Pd.I **Sekretaris Redaksi:** H. Ahmad Mulyadi, SE.I **Wakil Sekretaris:** Hendra Sofiyansyah, S.Sos **Dewan Redaksi:** H. Saparwadi, SE.I; Drs. H.A. Dzulfatah Yasin, M.Ag; Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd; Budi Utomo, Lc, MA; Ibrahim Atho, S.Ag; Minhajul Afkar, SH.I; Nurul Fajriyah **Bendahara:** Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara:** Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi:** H. Aminuddin; Rullyansyah; Didiet Nanditio, SE; Joni Sagara; Suharti; Aril Muhrizadipura; Sumedi.

Laksamana Muda KH. Adang Syafaat (Sekretaris Eksekutif BPMI Periode 1995 - 2000)



Adang Syafaat, Lahir di Tasikmalaya, 30 Juni 1930 dari orang tua seorang ulama yang terkenal yaitu KH. Zainal Mustafa, menyelesaikan SR (Sekolah Rakyat), kemudian meneruskan Sekolah Tingkat Lanjutan di Bandung. Setelah tamat, melanjutkan pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (UI) Salemba Jakarta, setahun kuliah beliau tidak bisa meneruskan lagi terkendala ekonomi, ada pengumuman penerimaan Sekolah Angkatan Laut untuk angkatan pertama tahun 1952.

Setelah mengikuti tes penerimaan, dan dinyatakan lulus, beliau mendapatkan beasiswa untuk menempuh Pendidikan Militer Angkatan Laut di Surabaya, di kota Pahlawan ini, beliau dipertemukan Allah dengan seorang gadis bernama Sumiati, yang tengah menjalani pendidikan kebidanan, hingga menikah dan di karuniai dua putra dan seorang putri yang saat ini berdomisili di Jokjakarta.

Dalam karirnya dimiliter, beliau pernah bertugas pada Operasi Pembebasan Irian Barat, tahun 1961-1962, Tidak saja di Amerika beliau juga pernah di utus untuk Tugas Khusus di India, Kemudian mendapatkan tugas sebagai Komando Angkatan Laut Armada Timur yang berpusar di Surabaya.

Suatu yang unik dari perjalanan karir beliau adalah memberikan keteladanan dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, dimana beliau memulai menyediakan ruang khusus untuk sholat berjamaah (Musholla) di dalam kapal Angkatan Laut yang sampai sekarang masih diwariskan.

Karena dekatnya beliau dengan menteri Agama RI, juga Sekretaris Negara maka beliau diminta Oleh Bapak H. Tarmizi Taher, menteri Agama RI, untuk menjadi Sekretaris Eksekutif Badan Pengelola Masjid Istiqlal, masa tugas, 1995-2000.

Mendapat kehormatan menjadi pimpinan Istiqlal, beliau menyadari jabatan ini bukanlah untuk mencari keuntungan dari segi materi, dengan sifat kesederhanaannya gaji beliau tidak diambil, malah diperuntukkan untuk musafir dan fakir miskin yang meminta-minta atau orang yang kesulitan kehabisan ongkos pulang ke kampung halaman, semoga kepribadiannya yang mulia, kedermawanan serta kebaikannya diterima disisi Allah SWT, dan menjadi contoh teladan bagi kita semua. (UI)

JADWAL KAJIAN DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Nara Sumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al-Qur'anul Karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Nara Sumber : Dr. KH. Muchlis M. Hanafi
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al-Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Nara Sumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Nara Sumber : Prof. Dr. KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Nara Sumber : Dr. H. Syaifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



@masjidistiqlalofficial



YouTube

Masjid Istiqlal TV



@masjidistiqlal.official



www.istiqlal.or.id